

URGENSI LITERASI EKONOMI ISLAM PADA GENERASI MUDA MUSLIM

SUSIANA MANISIH*

ABSTRAK

Ekonomi Islam secara sistem dan metodologi telah diakui sejajar dengan ekonomi umum (non Islam). Ekonomi Islam yang berlandaskan hukum Islam secara praktek sudah dapat diterapkan dalam semua sektor perekonomian baik keuangan maupun riil. Perkembangan praktek ekonomi Islam di Indonesia hingga sekarang cukup pesat. Perkembangan di sektor perbankan bahkan melampaui perkembangan perbankan non syariah. Demikian juga di sektor riil, sertifikasi halal MUI dapat menjadi panduan konsumen muslim dalam membeli produk-produk yang halal. Literasi ekonomi Islam diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami ekonomi Islam sehingga memiliki kepekaan dan daya kritis yang membuatnya dapat bertindak tepat melaksanakan kegiatan ekonomi yang dilandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan bahasa sederhana literasi ekonomi Islam diartikan sebagai kesadaran dan kecerdasan dalam berkegiatan ekonomi yang sesuai tuntutan syariah Islam. Generasi muda muslim (remaja) diharapkan dapat menjadi pelopor perkembangan ekonomi Islam di Indonesia. Kegiatan literasi ekonomi Islam terhadap generasi muda dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah formal, pendidikan di keluarga, maupun masyarakat. Proses literasi ekonomi Islam pada generasi muda ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda Islam untuk berperan dalam penguatan ekonomi umat melalui praktek ekonomi Islam.

KATA KUNCI:

Ekonomi Islam, Literasi, Generasi Muda

ABSTRACT

Islamic Economics as a system and methodology has been recognized in parallel with the other economic systems. Islamic Economics based on Islamic sharia can be put into practice in all economic sectors either financial or real sectors. The rapid development of Islamic economics in Indonesia can be seen in the number of Islamic banks which outnumbers the conventional ones. Likewise on real sector, Halal label from MUI has successfully led the lifestyle of Muslim customers to purchase only halal products.

Islamic economy literacy is defined as a person's ability to understand the Islamic economy. Thus, the person has a sensitivity and critical power that allowed them to carry out economic activities in accordance with Islamic law. In short, Islamic economy literacy is defined as the awareness of practicing the Islamic economics in accordance to Islamic law. The young generation of Muslims are expected to be the pioneers of the Islamic economics development in Indonesia. The activities of Islamic economics literacy for the younger people can be done through formal education in schools, in family, and in society. Those activities are intended to raise awareness of the Muslims youth to play a role in strengthening of the Islamic economics.

KEY WORDS:

Islamic Economics, Literacy, Muslim Youth

*Guru Madrasah Aliyah Negeri 14 Jakarta dan Peneliti di Lembaga Psikometrika dan Pemberdayaan Masyarakat. Jl. Madrasah No 80, Pekayon, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Email: manisih1@yahoo.co.id

** Naskah diterima Agustus 2015, direvisi September 2015, disetujui untuk dimuat Oktober 2015.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia dewasa ini cukup pesat. Hal itu setidaknya dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah maupun lembaga keuangan syariah lainnya. Berdasarkan data dari statistik perbankan syariah Bank Indonesia hingga Oktober 2013 terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Bank Syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS), dan 160 BPRS dengan jaringan kantor sebanyak 2.925 lokasi atau tumbuh sebesar 9,8% dari bulan yang sama tahun 2012. (www.bi.go.id). Perkembangan tersebut semakin mendapat perhatian saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) melakukan *launching* Gerakan Ekonomi Syariah di Monas, Jakarta, Minggu, 17 November 2013.

Perkembangan di sektor lembaga keuangan syariah tersebut memerlukan dukungan sumber daya manusia yang handal di bidang ekonomi syariah. Riyanto, Direktur Utama Bank Bukopin Syariah, mengemukakan bahwa kebutuhan SDM ekonomi Islam tahun 2010 sebanyak 21.896 orang atau meningkat sekitar 47% dari tahun sebelumnya. Dengan asumsi pertumbuhan aset perbankan dan lembaga keuangan yang terus meningkat setiap tahunnya, maka otomatis jumlah tenaga kerja yang menguasai ekonomi Islam makin dibutuhkan.

Ekonomi syariah, tentu saja tidak hanya identik dengan lembaga keuangan syariah seperti perbankan, asuransi, pegadaian, pasar modal dan pembiayaan syariah lainnya. Akan tetapi kondisi perkembangan di sektor keuangan tersebut menunjukkan bahwa industri di sektor riil baik perdagangan, industri maupun jasa juga mengalami perkembangan. Hal itu dapat dilihat dari prosentase pembiayaan lembaga keuangan syariah yang 50% lebih disalurkan untuk kredit modal kerja. Di sisi lain, fenomena kemunculan pengusaha-pengusaha muda muslim yang mulai usahanya di usia muda.

Perkembangan ekonomi Islam tersebut dinilai karena prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam lebih tahan uji dibandingkan sistem liberal yang saat ini dinilai gagal. Prinsip ekonomi Islam yang pertama dan utama adalah tauhid, bahwa seluruh aktivitas manusia adalah ibadah karena Allah semata termasuk kegiatan ekonomi. Hal itu mengakibatkan setiap pribadi muslim bersikap sesuai tuntunan Allah termasuk dalam kegiatan

ekonomi. Prinsip *ta'awun* (tolong menolong) menumbuhkan sikap bisnis yang tidak hendak merugikan orang lain dalam bermuamalah. Sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an Q S Al-Maidah [5]: 2

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” Namun demikian yang masih perlu dipertanyakan adalah sudah sejauhmanakah perkembangan tersebut direspon secara positif oleh kaum muslimin di Indonesia khususnya generasi muda (remaja).

Remaja sebagai pribadi yang kreatif dan inovatif diharapkan dapat menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia. Rasulullah SAW sendiri memulai bisnis perdagangannya sejak usia yang masih belia. Teladan Rasulullah juga sahabat-sahabat beliau dalam berwirausaha perlu digaungkan kepada generasi muda sekarang. Selain itu, pemuda sekarang juga dihadapkan pada serbuan barang-barang konsumsi yang jika tidak disikapi dengan cerdas (literate ekonomi Islam), maka generasi muda muslim kita akan menjadi sekedar konsumen di negeri sendiri. Selain itu, generasi muda muslim kita akan cenderung permisif terhadap barang-barang konsumsi tanpa peduli kehalalan dan prinsip-prinsip Islam lainnya dalam berkonsumsi.

Memperhatikan hal tersebut di atas, literasi ekonomi Islam perlu dilakukan sejak dini yaitu sejak generasi muda muslim kita beranjak remaja. Dengan kemampuan literasi ekonomi Islam yang mumpuni, generasi muda muslim kita diharapkan dapat menjadi pelaku-pelaku ekonomi yang menjalankan prinsip-prinsip Islam.

B. KAJIAN KONSEP

1. Konsep Dasar Ilmu Ekonomi Islam

Menurut Mannan (1993), ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam¹. Pengertian ini berbeda dengan pengertian ilmu ekonomi

¹ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), 19.

modern yang mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari usaha manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dalam keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Mannan menjelaskan bahwa ilmu ekonomi Islam mengkaji manusia seutuhnya bukan manusia yang terisolasi, tetapi individu sosial yang meyakini nilai-nilai Islam. Sebagai individu sosial, maka aktivitas ekonomi seorang muslim tidak saja memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, namun harus memperhatikan kepentingan orang lain bahkan termasuk yang non muslim. Hal itu seperti diungkapkan oleh sayyidina Ali Bin Abi Thalib "dalam muamalah, kewajiban mereka (non muslim) adalah kewajiban kita, dan hak mereka adalah hak kita". (Antonio, 2001).

Landasan Teologis Ekonomi Syariah

Pada hakekatnya seluruh tindakan seorang muslim didasarkan pada keyakinan kepada Allah (*tauhid*). Dengan landasan tauhid seorang muslim menyerahkan diri dan kehidupannya secara bulat kepada kehendak Allah. Seluruh aktivitas seorang muslim baik menyangkut ibadah maupun muamalah, tunduk pada ketentuan Allah dan sesuai dengan kehendak Allah. Tauhid menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam, baik ideologi, ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Ekonomi syariah, sebagai bagian dari kegiatan muamalah seorang muslim secara teologis juga berlandaskan pada konsep tauhid. Hal itu sesuai ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an surah Az Zumar (39) ; 38, yang artinya:

"...Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmatNya? Katakanlah, "cukuplah Allah bagiku." KepadaNya lah orang-orang yang bertawakal berserah diri."

Jadi, ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan tauhid. Landasan ini yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalisme dan sosialisme, karena keduanya didasarkan pada filsafat sekularisme dan sosialisme.

Menurut Fazlur A Rahman (1995), landasan tauhid ekonomi Islam tersebut mengajarkan dua pokok utama :

a) Allah menyediakan sumber daya alam

sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam pandangan teologi Islam, sumber daya-sumber daya itu, merupakan nikmat Allah yang tak terhitung (tak terbatas) banyaknya, sebagaimana dalam firmanNya "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak bisa menghitungnya". (QS. 14:34). Konsep tersebut berbeda dengan pandangan ekonomi konvensional yang mengemukakan bahwa sumber daya alam terbatas (*limited*).

Menurut ekonomi Islam, krisis ekonomi yang dialami suatu negara, bukan disebabkan oleh terbatasnya sumber daya alam, melainkan karena tidak meratanya distribusi sehingga terwujud ketidakadilan sumber daya (ekonomi). Selain itu, juga disebabkan oleh penggunaan sumber daya alam secara serakah dan boros. Menurut ekonomi syariah, meskipun sumber daya yang tersedia cukup banyak, manusia sebagai khalifah Allah tidak boleh boros dan serakah dalam menggunakannya. Boros adalah perbuatan setan (QS. 17:35) dan serakah adalah perilaku binatang. Pemanfaatan sumber daya harus efisien dan memikirkan kepentingan generasi mendatang serta memperhatikan lingkungan.

b) Tauhid sebagai landasan ekonomi Islam mengandung arti bahwa semua sumber daya yang ada di alam ini merupakan ciptaan dan milik Allah secara mutlak. Hanya Allah yang mengatur segala sesuatu, termasuk mekanisme hubungan antar manusia, sistem dan perolehan rezeki. Selanjutnya, konsep tauhid mengajarkan bahwa Allah itu Esa, Pencipta segala makhluk dan semua makhluk tunduk kepadanya. Semua sumber daya alam, flora dan fauna ditundukkan oleh Allah bagi manusia sebagai sumber manfaat ekonomis (QS 6: 142-145), 16: 10-16).

2. Perbandingan Sistem Ekonomi Islam dengan Sistem Ekonomi Lain

a. Dengan Sistem Ekonomi Liberal/Kapitalis

Sistem ekonomi Islam memiliki kesamaan dengan sistem ekonomi liberal dalam hal kebebasan melakukan kegiatan ekonomi dan kebebasan memiliki benda-benda baik benda konsumsi maupun alat produksi. Perbedaan mendasar sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi liberal adalah bahwa dalam sistem ekonomi Islam kebebasan ekonomi tidak bersifat

mutlak. Hal itu karena dalam Islam kebebasan manusia dibatasi oleh aturan-aturan Allah yang bertujuan untuk kemaslahatan umat secara keseluruhan. Sedangkan dalam sistem ekonomi liberal kebebasan bersifat mutlak.

b. Dengan sistem ekonomi sosialis/komando

Perbedaan mendasar sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi komando adalah bahwa Islam menghormati dan mengakui hak milik individu. Sedangkan dalam sistem ekonomi komando hak milik individu tidak diakui. Demikian juga dalam sistem ekonomi komando kebebasan ekonomi tidak ada, hal itu bertentangan dengan sistem ekonomi Islam yang memberi kebebasan kepada manusia untuk melakukan aktivitas ekonomi. Namun demikian, ada sedikit kesamaan dengan sistem ekonomi komando yaitu, pemerintah diperbolehkan ikut campur tangan mengatur perekonomian. Meskipun campur tangannya hanya sedikit. Sedangkan dalam sistem ekonomi komando, pemerintah mengatur semua kegiatan ekonomi.

3. Literasi Ekonomi Islam

Secara sederhana, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau yang dikenal dengan keberaksaraan atau melek aksara. Namun saat ini literasi sudah dimaknai lebih luas lagi. Menurut Matsuura (*Director-General of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation*) bahwa literasi bukan hanya menyangkut keahlian berpikir dan membaca melainkan juga menyangkut proses pembelajaran (*learning*) dan keahlian hidup (*life skill*) yang akan digunakan manusia, komunitas ataupun suatu bangsa untuk bertahan dan secara berkelanjutan mengalami perubahan (Sina, 2012). Dengan pengertian ini, literasi sudah menyangkut proses pembelajaran dan kemampuan untuk menghadapi perubahan dalam bidang apapun. Sehingga muncul berbagai jenis literasi seperti literasi media, literasi sains, literasi ekonomi, dan sebagainya yang tidak sekedar berkutat pada kemampuan membaca dan menulis.

Dengan berbagai pengertian itu penulis mendefinisikan literasi ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk memahami masalah ekonomi sehingga memiliki kepekaan dan daya kritis yang membuatnya dapat bertindak secara tepat di bidang ekonomi.

Kemampuan literasi tersebut diperoleh melalui berbagai proses pembelajaran baik membaca, mengamati, mengalami hingga akhirnya memahami persoalan ekonomi. Dengan literasi ekonomi seseorang dapat bertindak tepat di bidang ekonomi.

Literasi ekonomi Islam dengan demikian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami ekonomi Islam sehingga memiliki kepekaan dan daya kritis yang membuatnya dapat bertindak tepat melaksanakan kegiatan ekonomi yang dilandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan bahasa sederhana literasi ekonomi Islam diartikan sebagai kecerdasan dalam berekonomi menurut syariah Islam.

C. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, sudah sewajarnya jika Indonesia berpotensi menjadi pelopor dalam perkembangan ekonomi Islam. Dr. Halim Alamsyah, Deputy Gubernur Bank Indonesia mengemukakan potensi Indonesia tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu²:

- a. Jumlah penduduk muslim Indonesia sangat banyak sehingga menjadi pasar konsumen yang besar untuk produk-produk sesuai syariah.
- b. Pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup tinggi, berkisar antara 6% - 6,5% per tahun.
- c. Sumber daya alam Indonesia melimpah
- d. Iklim investasi kondusif sehingga meningkatkan gairah berinvestasi baik dari dalam maupun luar negeri.

Menurut penilaian Global Islamic Financial Report (GIFR) tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat ke empat dalam perkembangan industri keuangan syariah setelah Mesir, Malaysia dan Saudi Arabia. Pada akhir tahun 2013 jumlah keseluruhan kantor cabang bank umum syariah, unit layanan syariah, maupun BPR syariah sebanyak 2990 cabang. (sumber statistik perbankan syariah, www.bi.go.id). Jumlah tersebut meningkat sekitar 13% dari jumlah cabang di akhir tahun 2012. Perkembangan

² Halim Alamsyah, "Perkembangan dan Prospek Perbankan Indonesia", makalah dalam rangka milad ke 8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, 2015, 1.

perbankan syariah, melampaui perkembangan bank konvensional.

Perkembangan ekonomi Islam diawali dengan pendirian bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat pada 1 November 1991. Keberadaan bank syariah di Indonesia semakin kuat setelah lahirnya UU Nomor 10 Tahun 1998 yang secara tegas mengakui keberadaan bank syariah secara ko-eksistensial dengan bank konvensional. Maka sejak saat itu banyak bank-bank umum yang mendirikan unit perbankan syariah, diantaranya bank syariah Mandiri, BRI syariah, BNI syariah dan sebagainya. Prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dinilai lebih aman secara syariah bagi nasabah muslim yang ingin terhindar dari praktek bunga (riba) di bank konvensional. Selain perbankan syariah, lembaga-lembaga keuangan syariah saat ini juga mulai mengalami kemajuan baik asuransi syariah, pasar modal syariah, maupun pegadaian syariah.

Lingkup ekonomi Islam tentunya tidak saja berkaitan dengan perbankan syariah atau lembaga keuangan syariah saja. Lingkup ekonomi Islam sangat luas mencakup berbagai aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi umat. Ini mencakup praktek bisnis berdasar syariah dan pemberdayaan zakat, infaq, sadaqoh yang dapat digunakan untuk menguatkan ekonomi umat Islam. Perkembangan di sektor perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya memicu perkembangan ekonomi Islam di sektor riil barang dan jasa secara syariah.

Kesadaran untuk menerapkan prinsip dan aturan Islam dalam aktivitas ekonomi di Indonesia sudah mulai berkembang. Untuk produksi makanan dan minuman olahan, sertifikasi halal oleh MUI menjadi jaminan kehalalan produk makanan dan minuman tersebut. Label halal MUI ini menjadi dasar konsumen memilih produk makanan dan minuman yang terjamin kehalalannya. Demikian juga restoran-restoran yang sadar akan pentingnya kehalalan makanan yang mereka sajikan ikut menyematkan label halal MUI di restorannya. Dalam perkembangannya label halal MUI juga digunakan untuk produk kecantikan dan barang-barang lainnya.

Perkembangan praktek ekonomi Islam tersebut tentunya menggembirakan kita umat Islam. Di sisi lain perkembangan tersebut harus

terus ditingkatkan dan dipraktekkan secara merata di seluruh Indonesia dan bukan kota-kota besar saja. Oleh karena itu, literasi ekonomi Islam mesti digalakkan oleh kita semua melalui keluarga, pendidikan formal maupun masyarakat umum. Lebih-lebih lagi literasi ekonomi Islam terhadap remaja adalah hal penting yang harus dilakukan. Dengan literasi ekonomi Islam sejak remaja bahkan anak-anak, akan tertanam dalam jiwa generasi muda kita praktek ekonomi yang Islami. Hal ini akan menjadi panduan generasi muda muslim dalam memilih bidang pekerjaan atau bisnis yang sesuai dengan syariah Islam. Demikian juga panduan dalam mengkonsumsi barang-barang akan diperhatikan kehalalannya baik sumber, proses maupun produk yang halal. Lebih dari itu, setiap aktivitas ekonomi umat Islam baik konsumsi, produksi, maupun distribusi ditujukan dan diniatkan untuk menguatkan ekonomi umat Islam.

2. Program Literasi Ekonomi Islam kepada Generasi Muda

Kecerdasan atau literasi terhadap apapun pada seseorang tidak mungkin muncul begitu saja. Menjadi seorang yang literat membutuhkan proses panjang yang diperoleh melalui proses pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Banyak faktor yang mempengaruhi proses literasi ekonomi seseorang diantaranya adalah faktor pendidikan, kondisi status sosial orang tua, pendidikan di rumah, dan sebagainya. Pendidikan formal maupun non formal berperan penting dalam proses literasi seseorang. Berbagai penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pendidikan terhadap literasi keuangan (Widayanti, 2012).

a. Literasi Ekonomi Islam melalui Pendidikan di Sekolah

Sekolah, tempat siswa SMA/MA menghabiskan sebagian besar waktunya, menjadi sarana penting bagi berbagai proses pendidikan. Sebagai gambaran di madrasah tempat penulis mengajar di DKI Jakarta, siswa berada di sekolah tingkat SMA/MA sejak pukul 06.30 hingga 15.30 (sekitar 9 jam). Oleh karena itu, sebagai sekolah yang berlandaskan Islam, dan menyadari tantangan kebutuhan ahli ekonomi Islam, MAN 14 Jakarta sejak tahun 2009 memilih mata pelajaran muatan lokal ekonomi syariah

sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa. Mata pelajaran ekonomi syariah diajarkan pada siswa kelas X. Sebagai guru ekonomi, penulis mendapat amanah untuk menyusun silabus mata pelajaran ekonomi syariah. Berikut ini adalah silabus mata pelajaran ekonomi syariah MAN 14 Jakarta.

Tabel 1. Silabus Mata Pelajaran Ekonomi Syariah

Standar Kompetensi 1	
Memahami konsep dasar ekonomi Islam	
Kompetensi dasar	
1.1	Mendeskripsikan pengertian dan landasan tauhid ekonomi syariah
1.2	Mendeskripsikan konsumsi menurut syariah Islam
1.3	Mendeskripsikan produksi dan distribusi menurut syariah
1.4	Mendeskripsikan konsep kepemilikan dalam Islam
1.5	Mendeskripsikan konsep kekayaan dalam Islam
1.6	Mendeskripsikan dan mengidentifikasi konsep riba dalam ekonomi Islam
Standar Kompetensi 2	
Memahami lembaga perekonomian Islam	
Kompetensi dasar	
2.1	Mendeskripsikan lembaga perekonomian Islam
2.2	Mendeskripsikan jenis-jenis lembaga perekonomian Islam
Standar Kompetensi 3	
Memahami konsep perbankan Islam/syariah	
Kompetensi dasar	
3.1	Mendeskripsikan teori perbankan syariah
3.2	Menjelaskan sistem operasional perbankan syariah
3.3	Mendeskripsikan dan mengidentifikasi produk perbankan syariah
3.4	Menjalankan praktek perbankan syariah
Standar Kompetensi 4	
Memahami konsep asuransi syariah	
Kompetensi Dasar	
4.1	Mendeskripsikan prinsip asuransi syariah
4.2	Mendeskripsikan prinsip akad dalam asuransi syariah
4.2	Mendeskripsikan dan mengidentifikasi perbedaan asuransi syariah dan konvensional
4.3	menjelaskan pengelolaan dana asuransi syariah

mendalami pengertian pengajaran muatan lokal ekonomi syariah terhadap literasi ekonomi Islam siswa. Namun demikian dari evaluasi program pengajaran ekonomi syariah dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Minat siswa untuk mendalami ekonomi Islam meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan banyak siswa yang melanjutkan studi di jurusan/

program Ekonomi Syariah di perguruan tinggi.

2. Minat siswa untuk memanfaatkan lembaga keuangan/perbankan berbasis syariah meningkat.
3. Jiwa wirausaha dan jiwa perantau untuk mencari karunia Allah di muka bumi sejak muda mulai muncul. Hal itu dapat dilihat dari pilihan siswa yang mulai beragam setelah lulus dari Madrasah Aliyah.

b. Literasi Ekonomi Islam Melalui Keluarga

Keluarga menjadi faktor pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan literasi ekonomi Islam pada remaja. Sebagai tempat remaja lahir dan tumbuh, pola kegiatan ekonomi dalam keluarga yang diterima remaja semenjak kecil akan tertanam dalam diri remaja. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua kepada anaknya dalam kegiatan ekonomi keluarga dapat membentuk literasi ekonomi remaja. Berikut ini kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga yang dapat berperan dalam membentuk literasi ekonomi Islam remaja.

1. Kebiasaan orang tua untuk selalu memberi teladan dalam mencari rejeki secara halal. Orang tua dapat mengajarkan kebiasaan ini kepada anak-anaknya melalui nasihat pentingnya rejeki halal dan bagaimana cara mengupayakannya.
2. Kebiasaan untuk selalu memperhatikan kehalalan barang dan jasa yang dikonsumsi. Kebiasaan ini dapat ditanamkan melalui kegiatan mengajak anak mengecek label halal sebelum membeli suatu produk yang akan dikonsumsi.
3. Kebiasaan untuk sederhana dalam berkonsumsi. Kebiasaan ini dapat dilakukan dengan kegiatan untuk membiasakan anak mengambil secukupnya makanan/minuman dan menghabiskan makanan/minuman yang diambilnya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk membeli barang yang dibutuhkan bukan yang diinginkan.
4. Kebiasaan berhemat. Kebiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk menyisihkan uang jajannya untuk ditabung.
5. Kebiasaan berwira-usaha. Kebiasaan ini dapat dilakukan orang tua dengan cara melatih anak-anak berjualan barang-barang

kebutuhan anak di kelas atau tempat lain yang memungkinkan. Kebiasaan ini akan efektif jika orang tua juga memberi contoh dengan berdagang/berwirausaha.

6. Kebiasaan berbagi kepada sesama. Orang tua perlu menasihatkan kepada anak-anak secara terus menerus bahwa sebagian harta yang dimiliki adalah hak fakir miskin. Orang tua dapat menanamkan kebiasaan ini melalui kegiatan memberikan infak/sodaqoh bersama anak-anak ke pantai asuhan atau tempat lain yang membutuhkan. Kebiasaan ini juga dapat dilakukan dengan cara mengundang anak yatim/miskin ke acara-acara keluarga.

c. Literasi Ekonomi Islam melalui Lembaga Ekonomi/Keuangan Islam

Lembaga ekonomi/keuangan Islam seperti perbankan, asuransi, pasar modal berbasis syariah dapat menggalakkan program literasi ekonomi Islam melalui berbagai kegiatan. Kegiatan literasi ekonomi Islam ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang melibatkan remaja seperti seminar, lomba-lomba, pentas seni dan kreativitas yang ada kaitannya dengan ekonomi Islam. Selain itu, penyebaran informasi tentang ekonomi Islam melalui berbagai media seperti majalah, film, dan sebagainya yang menarik bagi remaja juga dapat dilakukan. Selain itu kegiatan "open house" lembaga ekonomi Islam dengan menerima remaja untuk melihat secara langsung praktek ekonomi Islam juga dapat dilakukan.

D. KESIMPULAN

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia berpotensi untuk menjadi pilar perkembangan ekonomi Islam dunia. Saat ini perkembangan sektor perbankan dan lembaga keuangan Islam lainnya di Indonesia sudah cukup pesat. Bahkan perkembangan perbankan syariah melampaui perkembangan bank non syariah. Perkembangan di sektor perbankan dan lembaga keuangan tersebut, menjadi indikator perkembangan praktek ekonomi Islam di sektor riil barang dan jasa.

Perkembangan tersebut tentunya harus diimbangi oleh perkembangan SDM yang menguasai ekonomi Islam. Remaja muslim diharapkan dapat mengisi ketersediaan SDM yang menguasai ekonomi Islam tersebut. Oleh

karena itu literasi ekonomi Islam perlu digalakkan terhadap remaja bahkan pada anak-anak. Remaja yang literat (cerdas) ekonomi Islam, akan memilih aktivitas ekonomi yang sesuai dengan tuntunan syariah. Jika dia menjadi pelaku bisnis atau tenaga kerja, dia akan memilih industri yang sesuai syariah. Dan jika menjadi konsumen, maka dia akan selektif memilih barang-barang konsumsi dan memastikan barang yang dikonsumsi tidak saja halal, namun juga akan berpengaruh terhadap kebangkitan ekonomi umat.

Literasi ekonomi Islam dapat dilakukan melalui pendidikan formal di madrasah aliyah/SMA umum, melalui keluarga, maupun melalui masyarakat. Madrasah Aliyah sebagai sekolah berbasis Islam, diharapkan menjadi pelopor dalam kegiatan literasi ekonomi Islam melalui pelajaran mulok ekonomi syariah. Demikian juga kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan sebagai pendidikan literasi ekonomi Islam.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, Muhammad. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Abadi Wakaf, 1993.
- Alamsyah, Halim. *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah di Indonesia, Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015*. www.bi.go.id.
- Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Kementerian Agama, 1991.
- Naibaho, Kalarensi. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Majalah Visi Pustaka. Vol. 9 No. 3. Desember 2007.
- Rahman, A. Fazlur. *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid I*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf , 1995.
- Sina, Peter. *Literasi Ekonomi*. Jakarta: www.kompasiana.com. 1 Mei 2012.
- Syafi'i Antonio, Muhammad. *Bank Syariah, Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Widayanti, Irin. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*. ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012.